

PENGARUH KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT AUDITOR INDEPENDEN DI SURABAYA

Bhinga Primaraharjo

Jesica Handoko

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

bhinga_primaraharjo@yahoo.com

Abstract

The study was designed to analyze the effect of the principles of integrity, objectivity, competence, and professionalism of the independent auditor on audit quality. The object of this research is independent auditors in Surabaya. The research data obtained from questionnaire data with the amount of data are 35 respondents. The data analysis technique used is by using test validity, reliability, and linear regression with the help of SPSS for windows. The results showed that the principles of integrity, objectivity, and professionalism have no significant effect on audit quality, while the principle of competence have a significant effect on audit quality. From these results, independent auditors should be concern in competence to create a good audit quality.

Keywords: Integrity, Objectivity, Competence, Professionalism, Audit Quality.

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian saat ini mengarah pada globalisasi, dengan kebebasan persaingan usaha di antara negara-negara di dunia. Pengaruh globalisasi tersebut membawa dampak bagi banyak hal, tidak terkecuali bagi jasa audit dan profesi auditor independen atau akuntan publik di Indonesia. Adanya kebutuhan akan laporan keuangan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, membawa banyak perusahaan tergantung pada jasa audit yang ditawarkan oleh auditor independen. Oleh karena itu, demi menjaga kepercayaan masyarakat, auditor independen selayaknya memberikan jasa dengan kualitas terbaik.

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Deangelo, 2004; dalam Nataline, 2007). Semakin tinggi kualitas audit dapat dihasilkan oleh auditor independen, maka semakin tinggi pula kepercayaan para pemakai informasi untuk menggunakan laporan keuangan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Elfarini, 2007).

Kualitas audit dipengaruhi sikap auditor independen dalam menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik (KAP) atau Jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi (IAPI, 2007-2008:3). Dengan adanya Kode Etik Profesi Akuntan Publik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor independen telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik terdiri dari dua bagian yaitu bagian A dan B. Menurut IAPI (2007-2008:3) dituliskan bahwa:

”Bagian A dari Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut. Bagian B dari Kode Etik ini memberikan ilustrasi mengenai penerapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu.”

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagian A dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebab bagian A merupakan unsur-unsur penting yang harus dimiliki seseorang apabila ingin berprofesi menjadi auditor independen. Terdapat lima prinsip dalam bagian A Kode Etik Profesi Akuntan Publik yaitu prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Untuk prinsip kerahasiaan di mana auditor independen harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya dari pihak ketiga, tidak dibahas sebab terdapat keterbatasan informasi yang dapat diperoleh sehubungan dengan prinsip tersebut.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan itu dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah maka masyarakat dapat mengakui profesionalisme seorang akuntan (Wurangian, 2005:13). Dengan demikian diduga integritas dapat mempengaruhi kualitas audit.

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya (IAPI, 2007-2008:6). Hal tersebut dijelaskan IAPI sehubungan dengan prinsip objektivitas. Hal ini berarti bahwa seorang auditor independen dalam menjalankan objektivitas harus dapat melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh klien tanpa adanya pengaruh dari pihak luar. Dapat dikatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit nantinya.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (Elfarini, 2007). Oleh karena itu auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik agar dapat menemukan kesalahan yang dilakukan oleh klien sehubungan dengan kondisi dan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti terdapat dugaan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (IAPI,

2007-2008:7). Hal tersebut berhubungan dengan prinsip perilaku profesional yang harus dimiliki auditor independen. Dengan demikian, sikap profesional auditor independen diduga berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukannya.

Keempat prinsip dasar etika profesi di atas wajib dipatuhi oleh semua orang yang ingin bekerja sebagai auditor independen atau akuntan publik sebab ia memiliki tanggung jawab dengan masyarakat. IAPI (2007-2008:5) menyatakan:

”Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja.”

Demi menjaga kepercayaan masyarakat atas jasa yang diberikan oleh auditor independen, kode etik tidak dapat dihindari sebab mereka akan banyak berperan dalam kegiatan yang diajukan oleh klien. Auditor independen dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan selaku klien. Oleh karena itu, audit berfungsi sebagai proses yang dapat mengurangi ketidakselarasan informasi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan melalui penugasan auditor independen. Para auditor independen perlu memberikan jasa yang berkualitas sehingga fungsi audit sebagai proses yang dapat mengurangi ketidakselarasan antara pihak pemegang saham dengan manajemen dapat diminimalisasi. Dari jasa berkualitas akan dihasilkan laporan yang berkualitas, sehingga para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor (Elfarini, 2007).

Peran Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang mencakup prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional diduga berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya. Rumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya? Penelitian dengan metode survei ini dilakukan di Surabaya dengan pertimbangan Surabaya termasuk kota besar di Indonesia sehingga diduga memiliki jasa akuntan publik yang terakreditasi dengan baik.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Teori Keagenan dan Auditor Independen

Teori keagenan yang pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 memandang adanya hubungan antara manajer dengan pemilik. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Wibowo dan Rossieta, 2009). Sebut saja, hubungan pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini, pemilik ingin mengetahui segala informasi dan aktivitas manajemen sehubungan dengan investasi yang telah dilakukannya. Informasi ini didapatkan dari laporan yang diberikan oleh

manajemen sehingga pemilik dapat menilai kinerja manajemen. Akan tetapi laporan ini sering disalahgunakan demi kepentingan pihak manajemen agar kinerjanya dinilai bagus oleh pemilik sehingga laporan sering dibuat agar terlihat baik. Menurut Elfarini (2007):

“Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliable*) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.”

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya (Asih, 2006). Auditor independen mempunyai tanggung jawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada kliennya. Auditor independen bekerja dan memperoleh honorarium dari kliennya.

Auditor independen menjalankan fungsinya dalam sebuah proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor independen. Hal ini berarti auditor independen mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu ia harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Auditor independen merupakan salah satu profesi yang dijalani banyak orang. Menurut Noviani (2010), terdapat beberapa karakteristik agar pekerjaan dapat disebut sebagai profesi yaitu:

- a. Keterampilan yang berdasar pada pengetahuan teoritis
Profesional diasumsikan mempunyai pengetahuan teoretis yang ekstensif dan memiliki keterampilan yang berdasar pada pengetahuan tersebut dan bisa diterapkan dalam praktik.
- b. Asosiasi profesional
Profesi biasanya memiliki badan yang diorganisasi oleh para anggotanya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan status para anggotanya. Organisasi profesi tersebut biasanya memiliki persyaratan khusus untuk menjadi anggotanya.
- c. Pendidikan yang ekstensif
Profesi yang prestisius biasanya memerlukan pendidikan yang lama dalam jenjang pendidikan tinggi.
- d. Ujian kompetensi
Sebelum memasuki organisasi profesional, biasanya ada persyaratan untuk lulus dari suatu tes yang menguji terutama pengetahuan teoretis.
- e. Pelatihan institutional

- Selain ujian, juga biasanya dipersyaratkan untuk mengikuti pelatihan institusional di mana calon profesional mendapatkan pengalaman praktis sebelum menjadi anggota penuh organisasi. Peningkatan keterampilan melalui pengembangan profesional juga dipersyaratkan.
- f. Lisensi
Profesi menetapkan syarat pendaftaran dan proses sertifikasi sehingga hanya mereka yang memiliki lisensi bisa dianggap bisa dipercaya.
 - g. Otonomi kerja
Profesional cenderung mengendalikan kerja dan pengetahuan teoritis mereka agar terhindar adanya intervensi dari luar.
 - h. Kode etik
Organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan.
 - i. Mengatur diri
Organisasi profesi harus bisa mengatur organisasinya sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Profesional diatur oleh mereka yang lebih senior, praktisi yang dihormati, atau mereka yang berkualifikasi paling tinggi.
 - j. Layanan publik dan altruisme
Diperolehnya penghasilan dari kerja profesinya dapat dipertahankan selama berkaitan dengan kebutuhan publik, seperti layanan dokter berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat.
 - k. Status dan imbalan yang tinggi
Profesi yang paling sukses akan meraih status yang tinggi, prestise, dan imbalan yang layak bagi para anggotanya. Hal tersebut bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap layanan yang mereka berikan bagi masyarakat.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002:47, dalam Elfarini, 2007) ada delapan prinsip yang harus dipatuhi auditor independen yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

Kualitas Audit

Adanya kebutuhan akan laporan keuangan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, membawa banyak perusahaan tergantung pada jasa audit yang ditawarkan oleh auditor independen. Dengan didorong oleh banyaknya skandal keuangan yang terjadi di dunia, auditor independen harus lebih bekerja keras dalam melaksanakan tugasnya. Demi menjaga kepercayaan masyarakat, auditor independen selayaknya memberikan jasa dengan kualitas terbaik.

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Deangelo, 2004; dalam Nataline, 2007). Nataline (2007) menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi

klien di mana audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP. Menurut Elfarini (2007):

”Kualitas audit merupakan kemungkinan (*probability*) di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, di mana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.”

Terdapat dua belas atribut kualitas audit menurut Behn (2002, dalam Nataline 2007) yaitu:

- a. Pengalaman melakukan audit (*client experience*)
Pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor berpengalaman.
- b. Memahami industri klien (*industry expertise*)
Auditor juga harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi industri tempat operasi suatu usaha seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap auditnya.
- c. Responsif atas kebutuhan klien (*responsiveness*)
Atribut yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya.
- d. Taat pada standar umum (*technical competence*)
Kredibilitas auditor tergantung kepada kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian serta kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Kedua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum.
- e. Independensi (*independence*)
Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi.
- f. Sikap hati-hati (*due care*)
Auditor yang bekerja dengan sikap kehati-hatian akan bekerja dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik, dapat mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakberesan.
- g. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit (*quality commitment*)
IAI sebagai induk organisasi akuntan publik di Indonesia mewajibkan para anggotanya untuk mengikuti program pendidikan profesi berkelanjutan dan untuk menjadi anggota baru harus mengikuti program profesi akuntan (PPA) agar kerja auditnya berkualitas hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari IAI dan para anggotanya.
- h. Keterlibatan pimpinan KAP
Pemimpin yang baik perlu menjadi *vocal point* yang mampu memberikan perspektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok.
- i. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*field work conduct*)

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, dengan tepat dan matang akan membuat kepuasan bagi klien.

j. Keterlibatan komite audit

Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan.

k. Standar etika yang tinggi (*Ethical Standard*)

Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika profesional yang tinggi agar timbul kepercayaan dari masyarakat.

l. Tidak mudah percaya

Auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajer adalah orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, adanya sikap tersebut akan memberikan hasil audit yang bermutu dan akan memberikan kepuasan bagi klien.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Pada dasarnya setiap individu yang melakukan pekerjaan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain agar dapat mendukung kelancaran pekerjaan yang ia lakukan. Agar kepercayaan tersebut dapat terus terjaga, maka setiap individu berkewajiban untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan dengan berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada dan memperhatikan kepentingan masyarakat yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dengan kata lain, setiap individu harus memiliki etika dalam menjalankan profesinya.

Ethics can be defined broadly as a set of moral principles or values (Elder, Beasley, dan Arens, 2008:76). Hal ini berarti bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai-nilai. Apabila terdapat aturan tertulis mengenai prinsip moral atau nilai-nilai tersebut, maka dapat dikatakan sebagai kode etik. Kode etik yang mengatur profesi auditor independen di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Profesi Akuntan Publik. IAPI (2007-2008:3) menyatakan bahwa:

”Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik (KAP) atau Jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.”

Di dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik, terdapat empat prinsip dasar yang akan dibahas dalam penelitian sekarang yaitu:

a. Prinsip integritas

Menurut IAPI (2007-2008:6) dikatakan bahwa setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya. Setiap anggota harus dapat menjalankan

tanggung jawab pekerjaan dengan integritas yang tinggi agar kepercayaan masyarakat dapat terus terjaga. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya (Pratama, 2010).

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan itu dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah maka masyarakat dapat mengakui profesionalisme seorang akuntan (Wurangian, 2005:13). Seorang auditor independen tidak dapat mengambil keuntungan pribadi di atas kepercayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Apabila auditor independen dihadapkan pada situasi tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, ia harus berpikir apakah keputusan atau perbuatannya telah sesuai dengan integritasnya sebagai auditor independen. IAPI (2007-2008) menyatakan bahwa praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati, dan penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan.

b. Prinsip objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota (Pratama, 2010). Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya (IAPI, 2007-2008:6). Menurut Wurangian (2005), seorang akuntan ketika melaksanakan pengauditan harus mampu menempatkan dirinya sebaik dan sebebas mungkin sehingga mampu melihat kenyataan secara apa adanya dan mampu menilai secara jujur serta menyajikan sesuai dengan hasil penilaian terhadap kenyataannya tersebut. Hal ini berarti bahwa seorang auditor independen dalam menjalankan objektivitas harus dapat melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh klien tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.

IAI mengatur dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, bahwa dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut:

- 1) Bila auditor independen dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya, maka tekanan ini dapat mengganggu objektivitasnya.
- 2) Kewajaran (*reasonableness*) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas seseorang.

- 3) Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
 - 4) Auditor independen memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip objektivitas.
 - 5) Auditor independen tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau memberikan *entertainment* yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Auditor independen harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.
- c. Prinsip kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (Elfarini, 2007). Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998, dalam Alim, Hapsari, dan Purwanti, 2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan di mana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000, dalam Alim, dkk, 2007) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan (IAPI, 2007-2008:6).

Christiawan (2002) mengatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Widhi (2006, dalam Elfarini, 2007) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Begitupula Harhinto (2004, dalam Elfarini, 2007) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun menurut Kusharyanti (2003, dalam Elfarini, 2007), secara umum ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan area fungsional, pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, pengetahuan mengenai industri khusus, pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan

profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Auditor independen dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi, di mana kompetensi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga pengalaman. Weber dan Croker (1983, dalam Elfarini, 2007) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit. Auditor dapat memperoleh pengetahuan dan struktur pengetahuannya melalui pengalaman. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Harhinto (2004, dalam Elfarini, 2007) menemukan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Tubbs (1992, dalam Elfarini, 2007) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Seorang auditor yang lebih berpengalaman dapat mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan dengan lebih baik daripada auditor yang kurang berpengalaman. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Mayangsari, 2003:4, dalam Elfarini, 2007:33).

d. Prinsip perilaku profesional

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (IAPI, 2007-2008:7). Hal tersebut berhubungan dengan prinsip perilaku profesional yang harus dimiliki auditor independen. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995:72, dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006:4-5). Sebagai profesional, akuntan publik harus berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi dan mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan seprofesi.

IAPI (2007-2008) mengatakan bahwa dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya, setiap praktisi harus bersikap jujur dan tidak boleh bersikap atau melakukan tindakan sebagai berikut :

- 1) Membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh; atau
- 2) Membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan praktisi lain.

Menurut Hall (1968, dalam Fridati, 2005), terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu:

1) Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Pengabdian pada profesi tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah

ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.

- 2) Kewajiban sosial (*social obligation*)
Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- 3) Kemandirian (*autonomy demands*)
Kemandirian adalah suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*)
Merupakan suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*)
Hubungan ini berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal, dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Pengembangan Hipotesis

Kualitas audit merupakan unsur penting yang harus dijaga dan ditingkatkan oleh auditor independen yang menjalankan tugasnya. Semakin tinggi kualitas audit dapat dihasilkan oleh seorang auditor independen, maka semakin tinggi pula kepercayaan dari para pemakai informasi untuk menggunakan laporan keuangan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit yang baik juga dapat menunjukkan hasil kerja dari manajemen perusahaan, apakah manajemen telah melakukan pekerjaan dengan tepat dan benar. Oleh sebab itu, hanya KAP yang memiliki kualitas audit yang baik yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*.

Dalam pelaksanaannya, audit yang berkualitas harus mengikuti peraturan-peraturan dan standar-standar yang telah ditentukan. Salah satunya adalah Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang memiliki prinsip dasar yaitu prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional. Dengan demikian maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh prinsip integritas terhadap kualitas audit

Auditor independen dalam bekerja diharuskan untuk bersikap benar, adil, dan jujur dalam pelaksanaan prinsip integritas ini. Ia harus dapat berterus terang sehingga laporan yang nantinya dibaca oleh pemakai informasi berisi fakta-fakta yang ada. Dari sinilah auditor independen akan dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan sikap demikian berarti segala penyelewengan yang terjadi, auditor

independen harus dapat bersikap benar dan tegas untuk dapat melaporkan adanya penyelewengan tersebut. Apabila prinsip integritas ini dapat dijalankan oleh auditor independen, maka penyelewengan yang terjadi dapat dilaporkan sehingga kualitas audit dapat tercapai. Dari penjelasan tersebut, maka akan diuji hipotesis sebagai berikut:

H1 : Prinsip integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh prinsip objektivitas terhadap kualitas audit

Seorang auditor independen ketika melaksanakan pengauditan harus mampu menempatkan dirinya sebaik dan sebebaskan mungkin sehingga mampu melihat kenyataan secara apa adanya dan mampu menilai secara jujur serta menyajikan sesuai dengan hasil penilaian terhadap kenyataannya tersebut. Hal ini berarti bahwa seorang auditor independen dalam menjalankan objektivitas harus dapat melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh klien tanpa adanya pengaruh dari pihak luar. Dengan kata lain, prinsip objektivitas yang dipatuhi oleh auditor independen berdampak pada kualitas audit auditor itu sendiri. Dari penjelasan tersebut, maka akan diuji hipotesis sebagai berikut:

H2 : Prinsip objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh prinsip kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Sementara kualitas audit berhubungan dengan kemungkinan auditor untuk menemukan dan menentukan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Hal tersebut berarti auditor dapat menemukan penyelewengan yang terjadi apabila ia memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman di bidang auditing dan akuntansi. Oleh karena itu, penemuan penyelewengan dan kesalahan dalam kualitas audit dipengaruhi oleh prinsip kompetensi ini. Dari penjelasan tersebut, maka akan diuji hipotesis sebagai berikut:

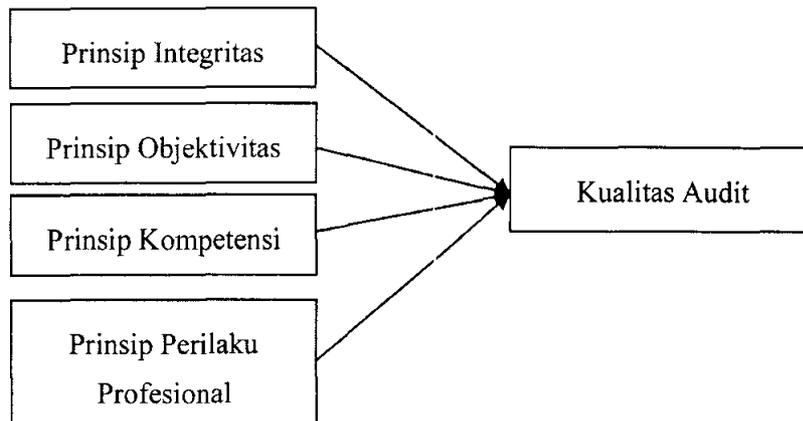
H3 : Prinsip kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh prinsip perilaku profesional terhadap kualitas audit

Prinsip perilaku profesional mewajibkan auditor independen untuk dapat mematuhi segala peraturan yang berlaku dan dapat menjaga sikapnya sehingga tidak menjatuhkan reputasi dari profesinya. Dengan kata lain auditor independen tidak boleh merusak martabat profesi sesama auditor independen. Ia harus dapat bekerja sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, apabila ditemukannya kesalahan, maka ia harus dapat melaporkan kesalahan itu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dapat dikatakan, prinsip perilaku profesional ini mempengaruhi kualitas audit auditor independen. Dari penjelasan tersebut, maka akan diuji hipotesis sebagai berikut:

H4 : Prinsip perilaku profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit, sedangkan variabel bebas meliputi: Prinsip integritas (X1), Prinsip objektivitas (X2), Prinsip kompetensi (X3) dan Prinsip perilaku profesional (X4). Definisi operasional dan ukuran dari tiap variabel adalah:

a. Prinsip integritas (X1)

Integritas secara garis besar dapat dipahami sebagai sikap auditor independen untuk tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya. Terdapat tiga pertanyaan mengenai prinsip ini menurut penelitian Wurangian (2005).

b. Prinsip objektivitas (X2)

Objektivitas adalah sikap auditor independen untuk menjauhkan diri dari subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Terdapat tiga pertanyaan mengenai prinsip ini menurut penelitian Wurangian (2005).

c. Prinsip kompetensi (X3)

Kompetensi adalah sikap objektif, cermat, dan seksama yang harus dimiliki auditor independen dalam pelaksanaan audit melalui pengetahuan dan pengalaman. Kompetensi dari seorang auditor independen meliputi beberapa hal antara lain: pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, pengetahuan akan jenis industri klien, pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, pendidikan formal yang sudah ditempuh, pelatihan, kursus, dan keahlian kursus, lamanya bekerja sebagai auditor independen, jumlah klien yang sudah diaudit, dan jenis perusahaan yang pernah diaudit. Terdapat sepuluh pertanyaan mengenai prinsip ini menurut penelitian Elfarini (2005).

d. Prinsip perilaku profesional (X4)

Perilaku profesional adalah sikap yang wajib dimiliki auditor independen untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari

semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Lima dimensi yang akan diteliti dalam prinsip perilaku profesional ini yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Terdapat dua puluh empat pertanyaan mengenai prinsip ini menurut penelitian Fridati (2005).

e. Kualitas audit (Y)

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit dapat diukur antar lain dari: pelaporan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Terdapat enam pertanyaan mengenai prinsip ini menurut penelitian Elfarini (2005).

Kelima variabel di atas tersebut nantinya akan diuji dengan menggunakan metode skala likert di mana pilihan jawaban dari masing-masing pertanyaan terdiri dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (STS).

Populasi, Sampel, dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada KAP di Surabaya. KAP di Surabaya yang terdaftar dalam IAPI berjumlah 42 KAP. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, dengan mengumpulkan informasi dari populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tersebut. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah adanya keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden sehingga kuesioner dititipkan pada masing-masing KAP untuk kemudian dibagikan kepada auditor independen yang bekerja sebagai karyawan di KAP tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

Prosedur Pengujian Data

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka akan dilakukan pengujian hipotesis. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Gozhali, 2006:49). Pengujian validitas dilaksanakan dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor variabel independen. Suatu variabel dikatakan valid apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnally, dalam Ghazali, 2005:46).

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dengan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan melihat besarnya *probabilitas value (p value)* dibandingkan

dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Objek Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 210 kuesioner secara langsung kepada KAP yang berada di Surabaya. Penelitian sejak tanggal pengiriman dan pengumpulan data berlangsung kurang lebih satu bulan sejak tanggal 1 November 2010 sampai dengan 29 November 2010. Data kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 35 kuesioner dari 210 kuesioner yang disebar. Tabel 1 berisi rincian pengiriman dan pengembalian kuesioner.

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Jumlah	%
Total kuesioner yang dibagikan	210	100 %
Total kuesioner yang ditolak	(95)	45,2 %
Total kuesioner yang tidak kembali	(62)	29,5 %
Total kuesioner yang tidak dapat digunakan (karena pengisian dilakukan oleh asisten sehingga tidak memenuhi kriteria pengisian yaitu minimal pihak yang mengisi adalah auditor senior)	(18)	8,6 %
Total kuesioner yang dapat digunakan	35	16,7 %

Dari 35 kuesioner yang kembali, diperoleh data yang dapat menjelaskan profil dari responden. Deskripsi profil responden ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pengalaman kerja dalam KAP, pelaksanaan pelatihan dan sejenisnya (seminar dan *workshop*), dan penugasan ilmu selain akuntansi (perpajakan, informatika, perbankan, keuangan). Kelima deskripsi singkat tersebut terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden

Keterangan	Jumlah	%
Jenis kelamin:		
a. Laki-laki	17	48,6 %
b. Perempuan	18	51,4 %
Usia:		
a. Di bawah 30 tahun	22	62,9 %
b. 30-40 tahun	8	22,9 %
c. 40-50 tahun	2	5,7 %
d. Di atas 50 tahun	3	8,5 %
Posisi terakhir:		
a. Partner	2	5,71%
b. Manajer	0	0%
c. Penyelia	1	2,86%
d. Auditor Senior	32	91,43%
Pengalaman kerja:		
a. Kurang dari 10 tahun	29	82,9 %

PENGARUH KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT AUDITOR INDEPENDEN DI SURABAYA
OLEH: BHINGA PRIMARAHARJO DAN JESICA HANDOKO

Keterangan	Jumlah	%
b. 11-15 tahun	4	11,4 %
c. 16-20 tahun	0	0%
d. Lebih dari 20 tahun	2	5,7 %
Pelaksanaan latihan dan sejenisnya :		
a. Kurang dari 5 kali	20	57,2 %
b. 6-10 kali	13	37,1%
c. 11-15 kali	2	5,7 %
d. Lebih dari 15 kali	0	0%
Penguasaan ilmu selain akuntansi :		
a. 0%-25%	0	0%
b. 26%-50%	11	31,4 %
c. 51%-75%	14	40%
d. 76%-100%	10	28,6 %

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel independen dari penelitian sekarang (X1 - X5). Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif dari variabel dependen (Y).

Tabel 3. Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel Dependen (X1 - X5)

Item	Mean	Standar Deviasi
X1.1	4.23	0.6
X1.2	4.2	0.83
X1.3	4.09	0.66
X2.1	4.2	0,83
X2.2	4.09	0.51
X2.3	4.06	0.64
X3.1	4.46	0,51
X3.2	4.49	0.51
X3.3	4.49	0.51
X3.4	4.17	0,57
X3.5	4.37	0.49
X3.6	4.29	0.46
X3.7	4.2	0,58
X3.8	4.31	0.47
X3.9	3.11	1.13
X3.10	4.03	0.75
X4.1	4.29	0,46
X4.2	3	1.21
X4.3	3.94	0.68
X4.4	3.46	1.12
X4.5	3.43	1.17
X4.6	3.06	1.14
X4.7	3.8	0.9
X4.8	3.69	0.99
X4.9	3.97	0.57

X4.10	3.77	0.97
X4.11	3.97	0.57
X4.12	3.89	0.96
X4.13	4.09	0.67
X4.14	4.34	0.64
X4.15	4.29	0.62
X4.16	4.29	0.62
X4.17	3.83	1.01
X4.18	3.69	0.9
X4.19	4.06	0.49
X4.20	3.71	0.83
X4.21	3.18	1.17
X4.22	3.71	0.94
X4.23	4.14	0.55
X4.24	3.86	0.85

Rata-rata jawaban dari item pertanyaan prinsip integritas X1.1 adalah 4,23 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,6. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X1.2 adalah 4,2 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,83. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X1.3 adalah 4,09 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,66. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan prinsip objektivitas X2.1 adalah 4,2 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,83. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X2.2 adalah 4,09 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,51. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X2.3 adalah 4,06 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,64.

Rata-rata jawaban dari item pertanyaan prinsip kompetensi X3.1 adalah 4,46 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,51. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.2 adalah 4,49 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,51. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.3 adalah 4,49 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,51. X3.4 adalah 4,17 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,57. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.5 adalah 4,37 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,49. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.8 adalah 4,31 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,47. X3.1 adalah 4,46 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,51. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.9 adalah 3,11 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,13. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.10 adalah 4,03 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,75.

Rata-rata jawaban dari item pertanyaan prinsip perilaku profesional X4.1 adalah 4,29 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,46. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.2 adalah 3 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,21. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.3 adalah 3,94 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,68. X_{4,4} adalah 4,46 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,12. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.5 adalah 3,43 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,17. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.6

adalah 3,06 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,14. X4.7 adalah 3,8 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,9. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.8 adalah 3,69 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,09. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X3.9 adalah 3,97 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,57. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.10 adalah 3,77 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,97. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.11 adalah 3,97 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,57. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.12 adalah 3,89 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,96. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.13 adalah 4,09 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,67. X4.14 adalah 4,34 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,64. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.15 adalah 4,29 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,64. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.16 adalah 4,29 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,62. X4.17 adalah 3,83 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,01. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.18 adalah 3,69 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,9. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.19 adalah 4,06 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,69. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan X4.20 adalah 3,71 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,83. X4.21 adalah 3,1 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 1,17. X4.22 adalah 3,71 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,94. X4.23 adalah 4,14 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,55. X4.24 adalah 3,86 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,85.

Tabel 4. Nilai Mean dan Standar Deviasi Kualitas Audit (Y)

Item	Mean	Standar Deviasi
Y1	4.09	0,78
Y2	4.23	0.43
Y3	4.14	0,35
Y4	4.17	0.38
Y5	4.03	0,45
Y6	4.26	0.44

Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y1 adalah 4,09 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,78. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y2 adalah 4,23 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,43. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y3 adalah 4,14 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,35. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y4 adalah 4,17 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,38. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y5 adalah 4,03 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,45. Rata-rata jawaban dari item pertanyaan Y6 adalah 4,26 dengan penyimpangan yang dapat terjadi adalah sebesar 0,44.

Uji Validitas Alat Ukur

Dalam analisis data yang dilakukan pertama kali adalah pengujian validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan. Pengujian validitas dilaksanakan dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor variabel independen. Suatu variabel dikatakan valid apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows* diketahui hasil dari uji validitas mempunyai probabilitas [sig. (2-tailed)] di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk semua variabel independen dan variabel kualitas audit (Y) merupakan instrumen yang valid untuk mengukur variabel prinsip objektivitas.

Uji Reliabilitas Alat Ukur

Sama halnya dengan uji validitas, uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows* melalui analisis *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan uji reliabilitas, di mana dapat diketahui bahwa nilai *alpha* yang menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel prinsip integritas sebesar 0,626, prinsip objektivitas sebesar 0,761, prinsip kompetensi sebesar 0,716, prinsip perilaku profesional sebesar 0,891, dan kualitas audit sebesar 0,640, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel sehingga layak untuk menguji hipotesis.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Prinsip Integritas (X1)	0,626	Reliabel
Prinsip Objektivitas (X2)	0,761	Reliabel
Prinsip Kompetensi (X3)	0,716	Reliabel
Prinsip Perilaku Profesional (X4)	0,891	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,640	Reliabel

Analisis Data

Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui *goodness of fit* dari model penelitian, lam penelitian ini digunakan uji statistik F dengan bantuan SPSS. Bila nilai probabilitasnya (*p value*) < 0,05, maka *goodness of fit* dari model penelitian baik. Hasil pengujian tampak pada Tabel 6 dan menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0,001. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi yang menguji pengaruh prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional terhadap kualitas audit sudah baik.

Tabel 6. Uji Statistik F (Uji Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.244	4	.311	6.0	.001 ^a
	Residual	1.495	29	.052		
	Total	2.739	33			

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional secara individual dalam menerangkan kualitas audit, maka digunakan uji statistik t dengan bantuan SPSS. Bila $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Tabel 7. Uji Statistik t

		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.746	.538		3.243	.003	
	Integritas	.028	.085	.052	.327	.746	
	Objektivitas	-.022	.085	-.036	-.252	.803	
	Kompetensi	.583	.155	.680	3.757	.001	
	Perilaku Profesional	-.025	.102	-.041	-.245	.808	

a. Dependent Variable: KualitasAudit

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa hanya prinsip kompetensi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,001 (di bawah 0,05). Sementara ketiga prinsip yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara individual dikarenakan nilai probabilitasnya jauh di atas 0,05. Prinsip integritas mempunyai probabilitas 0,746, prinsip objektivitas mempunyai probabilitas 0,803, dan prinsip perilaku profesional mempunyai probabilitas 0,808. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari keempat hipotesis, hanya H3 yang diterima.

Pembahasan

Penelitian utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian Elfarini (2007), akan tetapi penelitian ini hanya membahas sebagian dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik yaitu prinsip kompetensi. Oleh karenanya, penelitian sekarang melengkapi dengan menambahkan variabel prinsip integritas (X1), prinsip objektivitas (X2), dan prinsip perilaku profesional (X4), sesuai dengan tujuan utamanya yaitu membahas pengaruh bagian A dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu prinsip integritas (X1), prinsip objektivitas (X2), prinsip kompetensi (X3), dan prinsip perilaku profesional (X4) terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit (Y), maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, H1 dan H2 yaitu prinsip integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan prinsip objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit tidak dapat diterima/ tidak didukung. Kedua hipotesis tersebut tidak dapat diterima karena model

- pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner (diadopsi dari Wurangian, 2005) dapat mengacu pada asumsi yang berbeda. Pertanyaan dengan model contoh kasus untuk prinsip integritas dan objektivitas dapat diartikan oleh para auditor dalam berbagai asumsi sehingga dalam hal ini dirasa jawaban yang diberikan berasal dari berbagai pertimbangan para auditor tersebut.
2. Hipotesis keempat (H4) yang menguji pengaruh prinsip perilaku profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit tidak dapat diterima. Hipotesis keempat tidak dapat diterima karena prinsip perilaku profesional dalam pengertiannya menurut IAPI lebih mengacu pada tindakan untuk tidak mendiskreditkan profesi auditor independen seperti membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan praktisi lain. Dalam hal ini, prinsip perilaku profesional tidak mendukung terciptanya kualitas audit dalam hal menemukan dan melaporkan kesalahan yang ada.
 3. Hipotesis ketiga (H3) diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh signifikan dari variabel kompetensi terhadap kualitas audit. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Elfarini (2007), hasil penelitian ini konsisten. Pengaruh yang ditimbulkan kompetensi terhadap kualitas audit adalah positif sehingga semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Variabel prinsip integritas, prinsip objektivitas dan prinsip perilaku profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya.
2. Variabel prinsip kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya.

Keterbatasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka keterbatasan yang dapat diajukan sebagai berikut:

- a. Data yang dapat diolah hanya didapat dari 35 kuesioner atau dengan kata lain hanya jawaban 35 orang auditor yang dapat digunakan dalam penelitian sehingga data tersebut diperkirakan tidak mewakili jumlah populasi penelitian ini.
- b. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner didapat dari gabungan penelitian (Elfarini, 2007; Fridati, 2005; Wurangian, 2005) dan tidak diujicobakan terlebih dahulu sebelum disebarkan ke seluruh KAP sehingga tidak dapat diketahui hasil uji coba yang dapat menjadi pertimbangan dalam penyebaran kuesioner selanjutnya.

- c. Teknik pengumpulan data dengan menitipkan kuesioner pada tiap-tiap KAP kemudian mengambilnya kembali ketika sudah terisi menjadi keterbatasan tersendiri oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti tidak dapat mendampingi responden dalam pengisian kuesioner apabila timbul pertanyaan-pertanyaan atau ketidakpahaman responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Selain itu, peneliti juga tidak dapat memastikan apakah kuesioner tersebut benar-benar diisi oleh auditor independen yang mempunyai pengalaman kerja minimal dua tahun dan telah berposisi sebagai auditor senior atau tidak.
- d. Peneliti juga tidak dapat memastikan apakah kuesioner telah diisi dengan sebaik-baiknya oleh responden sebab proses pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden merupakan salah satu hal di luar kendali peneliti.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Auditor independen selayaknya memperhatikan kompetensi yang dimilikinya karena hasil penelitian menyatakan bahwa prinsip kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.
2. Perusahaan yang akan memilih KAP untuk mengaudit laporan keuangannya dapat memilih KAP yang memberikan perhatiannya terhadap kode etik profesi sehingga diharapkan hasil opini audit yang diberikan pun sesuai dengan kenyataan yang ada.
3. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner selayaknya diujicobakan terlebih dahulu dikarenakan didapat dari gabungan penelitian (Elfarini, 2007; Fridati, 2005; Wurangian, 2005) sehingga dapat diketahui hasil uji coba yang dapat menjadi pertimbangan dalam penyebaran kuesioner selanjutnya.
4. Oleh karena data yang dapat diolah hanya 35 kuesioner dari 210 kuesioner yang disebarkan atau dengan kata lain hanya jawaban 35 orang auditor yang dapat digunakan dalam penelitian sehingga data tersebut diperkirakan tidak mewakili jumlah populasi penelitian, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan jumlah kuesioner yang akan digunakan untuk mengolah data.
5. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan auditor independen lebih dapat meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Rujukan

- Alim, M. N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". *Simposium Nasional Akuntansi X*.

- Asih, D. A. T. 2006. "Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing", Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Christiawan, Y. J. 2002. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Vol. 4 No. 2, November: hal. 79-92.
- Elder, R. J., M. S. Beasley, dan A. A. Arens. 2008. *Auditing and Assurance Service Integrated Approach*. 12th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Elfarini, E. C. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)". Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Fridati, W. 2005. "Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di Jogjakarta", Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia.
- Gozhali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2007-2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Nataline. 2007. "Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus serta Pengalaman terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang", Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Noviani, A. 2010. Profesi, Pekerjaan, Kode Etik Profesi. (Online). (http://www.amelianoviani.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=3, diakses 24 September 2010).
- Pratama, H. R. 2010. Etika Profesi Akuntan Publik dan Akuntansi Lainnya. (Online). (<http://handokorizkypratama.wordpress.com/2010/01/07/etika-profesi-akuntan-public-dan-akuntansi-lainnya/>, diakses 29 Agustus 2010).
- Wahyudi, H., dan A.A. Mardiyah. 2006. "Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan". *Simposium Akuntansi Nasional IX*.
- Wibowo, A., dan H. Rossieta. 2009. "Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark". *Simposium Akuntansi Nasional XII*.
- Wurangan, H. 2005. "Persepsi Auditor tentang Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Aspek Integritas, Objektivitas, dan Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya", Tesis Pascasarjana Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga Surabaya.

LAMPIRAN

Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang terbagi menjadi 5 bagian.

PENGARUH KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT AUDITOR INDEPENDEN DI SURABAYA
OLEH: BHINGA PRIMARAHARJO DAN JESICA HANDOKO

a. Pertanyaan tentang prinsip integritas

No	Pertanyaan
1	Berdasarkan hasil <i>stock opname</i> terdapat selisih antara stok fisik di gudang dengan stok pencatatan akuntansi yang nilainya cukup material. Setelah ditelusuri, ternyata perusahaan kurang mencatat pembebanan atas selisih persediaan tersebut. Klien meminta agar selisih tidak diakui di laporan keuangan yang diaudit, melainkan ditunda pada periode berikutnya. Meskipun klien memaksa, tetapi permintaan tersebut ditolak.
2	Berdasarkan survei sebelum penerimaan klien audit, ternyata pencatatan akuntansi perusahaan tidak memungkinkan untuk diaudit. Setelah menerima pemberitahuan bahwa audit tidak mungkin dilakukan, klien tetap meminta dilakukan audit untuk kepentingan kredit bank. Meskipun klien memaksa, tetapi permintaan tersebut tetap ditolak.
3	Kontrak audit laporan keuangan periode tahun 2004 sudah ditandatangani pada awal Desember 2004. Jangka waktu audit 2 bulan setelah laporan keuangan disajikan klien. Klien sepakat paling lambat akhir Januari laporan keuangan sudah selesai dibuat agar laporan audit dapat diterbitkan paling lambat akhir Maret 2005 sehingga dapat digunakan untuk melengkapi laporan pajak tahunan. Banyak klien baru dapat menyelesaikan laporan keuangannya akhir Februari 2005. Untuk mengejar target waktu yang ditentukan oleh klien, KAP harus menambah jumlah jam auditor agar prosedur audit yang seharusnya tetap dilaksanakan dan <i>sample size</i> pengujian yang ditentukan dapat dipertahankan

b. Pertanyaan tentang prinsip objektivitas

No	Pertanyaan
1	Ketika dilakukan <i>meeting</i> atas <i>tentative draft</i> audit, direktur perusahaan tidak menyetujui salah satu usulan jurnal penyesuaian yang cukup material dari auditor. Pihak manajemen mengancam tidak akan membayar setengah dari sisa fee jika auditor mempermasalahkan hal tersebut. Karena usulan jurnal penyesuaian ditolak, maka auditor menerbitkan opini yang tidak sesuai dengan kemauan klien atau yang seharusnya.
2	Fee rata-rata auditor <i>in-charge</i> dalam satu penugasan audit sekitar Rp 20.000.000, 00 – Rp 25.000.000, 00. Dalam satu penugasan, auditor menolak memberikan <i>unqualified opinion</i> karena auditee tidak menerapkan PSAK 24 tentang imbalan kerja karyawan yang berhenti, pensiun, pemutusan kontrak kerja dengan jumlah yang material, meskipun fee penugasan tersebut sebesar Rp 75.000.000, 00.
3	Dalam satu penugasan, anda menemukan adanya <i>mark-up</i> yang cukup material dilakukan auditee atas biaya perolehan aktiva tetap dengan tujuan untuk memperbaiki laporan keuangan yang akan digunakan untuk pengajuan kredit bank. Anda mempermasalahkanannya meskipun anda menilai auditee memiliki prospek yang baik

c. Pertanyaan tentang prinsip kompetensi

No	Pertanyaan
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien.
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.
7	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.
8	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik.
9	Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya.
10	Saya pernah mengaudit perusahaan yang <i>go public</i> , sehingga saya dapat mengaudit

No	Pertanyaan
	perusahaan yang belum <i>go public</i> lebih baik.

d. Pertanyaan tentang prinsip perilaku profesional

No	Pertanyaan
1	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.
2	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.
3	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.
4	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti.
5	Saya mau bekerja di atas batas normal untuk membantu KAP di mana saya bekerja agar saya sukses.
6	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.
7	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.
8	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP di mana saya bekerja.
9	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.
10	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.
11	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.
12	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.
13	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.
14	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.
15	Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak berada di bawah tekanan manajemen.
16	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.
17	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.
18	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.
19	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk melaksanakan standar untuk eksternal auditor.
20	Saya ikut memiliki organisasi di mana saya bekerja.
21	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.
22	Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.
23	Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.
24	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.

e. Pertanyaan tentang kualitas audit

No	Pertanyaan
1	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.
2	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik.
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.
4	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan.
5	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.
6	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan